

Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Demplot Hortikultura Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai

**Inosensius Harmin Jandu*, Lorensius Santu, Yosef Kurniawan Ukar,
Ronaldus Don Piran, Ester Nurani Keraru, Paulus Every Sudirman,
Wensislaus Arman Ndau, Maria Salestina Ngoni**

Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus

*Penulis korespondensi: harminjandu@gmail.com

Dikirim : 3 Maret 2026

Direvisi : 27 Juni 2026

Diterima : 28 Juni 2026

Abstrak: *Pemberdayaan kelompok tani di Desa Golo melalui demplot hortikultura merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Meskipun potensi besar, program ini menghadapi kendala seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani. Kegiatan ini meliputi penguatan kelembagaan kelompok tani, peningkatan kapasitas petani, pengembangan varietas unggul, dan pemantauan yang berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, pelatihan, dan evaluasi. Program pemberdayaan kelompok tani melalui demplot hortikultura di Desa Golo berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan petani melalui praktik pertanian modern. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan penguatan kelompok tani untuk membangun komitmen dan pemahaman demplot. Selanjutnya, pelatihan dan pendampingan diberikan mengenai pemilihan benih unggul, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama terpadu (PHT), serta panen dan pascapanen. Program juga menyediakan sarana produksi awal untuk meringankan beban dan menjamin kualitas. Hasilnya terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan petani, yang berdampak pada peningkatan produktivitas, kualitas panen, dan diversifikasi usaha tani. Petani menjadi lebih mahir dalam berbagai aspek budidaya, termasuk pemanfaatan lahan optimal. Selain itu, kelompok tani menjadi lebih kuat dan aktif, berperan sebagai wadah diskusi dan pengambilan keputusan, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani di Desa Golo.*

Kata Kunci: *demplot, hortikultura, pemberdayaan petani, peningkatan kapasitas*

Abstract: *Empowering farmer groups in Golo Village through horticultural demonstration plots is a strategic effort to improve farmers' well-being. Despite significant potential, this program faces challenges such as a lack of farmer knowledge and skills. This initiative includes strengthening farmer group institutions, enhancing farmer capacity, developing superior varieties, and continuous monitoring. The methods employed involve participatory approaches, training, and evaluation. The farmer group empowerment program, via horticultural demonstration plots in Golo Village, focuses on improving farmers' knowledge, skills, and welfare through modern agricultural practices. Activities begin with socialization and strengthening of farmer groups to build commitment and understanding of the demonstration plots. Subsequently, training and mentoring are provided on selecting superior seeds, land preparation, fertilization, integrated pest management (IPM), and post-harvest handling. The program also provides initial production facilities to ease farmers' burdens and ensure quality. As a result, there has been a significant increase in farmers' knowledge and skills, leading to improved productivity, harvest quality, and diversification of farming businesses. Farmers have become more proficient in various aspects of cultivation, including optimal land utilization. Furthermore, farmer*

groups have become stronger and more active, serving as a platform for discussion and decision-making, ultimately enhancing the economic well-being of farmers in Golo Village.

Keywords: *capacity building, demplot, farmer empowerment, horticulture*

1. Pendahuluan

Pemberdayaan kelompok tani merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan akses terhadap sumber daya, serta perlindungan terhadap kepentingan petani. Upaya pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis petani, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat kelembagaan kelompok tani, mengembangkan usaha pertanian, serta meningkatkan kerja sama antarpelaku sehingga mampu mendorong kemandirian ekonomi petani. Dalam sektor hortikultura, pemberdayaan kelompok tani menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas manajerial, produktivitas, dan daya saing usaha tani. Selain itu, kegiatan pelatihan dan pendampingan diharapkan mampu menyatukan visi dan misi anggota kelompok tani sehingga tercipta kemitraan yang lebih kuat dalam mengembangkan usaha pertanian.

Berbagai hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok tani melalui pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani. Di Desa Karanggondang, misalnya, kegiatan pemberdayaan pada lahan pasir pantai berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan teknik budidaya yang sesuai sehingga potensi lahan dapat dimanfaatkan secara lebih optimal (Gunawan dkk., 2023). Meskipun demikian, keberhasilan program masih dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti dukungan pemerintah dan masyarakat, serta dihadapkan pada kendala berupa keterbatasan pengetahuan petani dan komunikasi yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran antarkelompok tani dan pendampingan yang berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas petani (Astiti *et al.*, 2021). Temuan serupa juga dilaporkan pada kegiatan pemberdayaan petani lahan kering di Kabupaten Sukoharjo yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan budidaya cabai mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha tani secara lebih efektif (Padmaningrum dkk., 2022).

Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif terbukti mampu meningkatkan kemandirian petani dalam mengembangkan usaha tani hortikultura. Melalui pelatihan, diskusi

kelompok, dan pendampingan secara langsung, petani memperoleh pengetahuan mengenai teknik budidaya yang lebih baik, pemanfaatan teknologi pertanian, serta strategi pengembangan usaha yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dan pendapatan petani. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan usaha juga terbukti efektif dalam meningkatkan perekonomian desa karena masyarakat berperan aktif dalam menentukan kebutuhan dan solusi yang sesuai dengan kondisi lokal (Harini dkk., 2023).

Selain aspek ekonomi, pemberdayaan masyarakat juga memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan penguatan peran sosial masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok usaha perempuan mampu meningkatkan kontribusi perempuan terhadap perekonomian keluarga, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga (Novitasari, 2021). Namun demikian, berbagai program pemberdayaan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain rendahnya tingkat pengetahuan petani, terbatasnya dukungan masyarakat, serta belum optimalnya pendampingan yang diberikan kepada kelompok tani (Mutmainna dkk., 2016). Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif, pelatihan, pendampingan, dan demonstrasi lapangan agar petani mampu mengadopsi inovasi teknologi pertanian serta meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Demplot (*demonstration plot*) merupakan salah satu metode penyuluhan pertanian yang efektif untuk meningkatkan kapasitas petani melalui pembelajaran berbasis praktik di lapangan. Melalui lahan percontohan, petani dapat mengamati secara langsung penerapan inovasi teknologi budidaya, membandingkan hasilnya dengan praktik yang selama ini dilakukan, serta mempraktikkan teknik budidaya yang direkomendasikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, tetapi juga mendorong adopsi teknologi pertanian yang lebih cepat sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas dan kualitas hasil panen. Keberhasilan penerapan metode demplot telah dibuktikan pada berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Program demplot budidaya kepiting cangkang lunak di Desa Salemba, misalnya, berhasil menjadi media transfer teknologi budidaya sistem karamba apung kepada masyarakat pesisir sehingga mampu meningkatkan pemanfaatan tambak yang sebelumnya tidak produktif dan membuka peluang sumber pendapatan baru bagi masyarakat (Kudsiyah dkk., 2018). Selain itu, penelitian mengenai program demplot *urban farming* di Kampung Marunda menunjukkan bahwa tingginya motivasi masyarakat dalam

mengikuti kegiatan dipengaruhi oleh keinginan untuk memperoleh tambahan pendapatan, memperluas interaksi sosial, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian (Andiani dkk., 2018). Berdasarkan berbagai hasil tersebut, penerapan metode demplot hortikultura pada kegiatan pemberdayaan kelompok tani di Desa Golo dipilih sebagai strategi pembelajaran partisipatif yang memungkinkan petani memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik budidaya. Melalui pendekatan ini, petani diharapkan lebih mudah mengadopsi teknologi budidaya hortikultura yang sesuai dengan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP), sehingga mampu meningkatkan produktivitas, kualitas hasil panen, diversifikasi komoditas, serta kesejahteraan kelompok tani secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode demplot yang dipadukan dengan penyuluhan dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan serta penerimaan petani terhadap inovasi teknologi pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah & Cahyono (2018) menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai penggunaan agens hayati pada tanaman jagung melalui demonstrasi lapangan dan diskusi kelompok mampu membentuk persepsi positif petani terhadap inovasi yang diperkenalkan. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman teknik budidaya dan keberhasilan penerapan inovasi masih memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar manfaat teknologi dapat dirasakan secara optimal. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Sudika dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan demplot pada budidaya jagung komposit di lahan kering Lombok Utara berhasil memperkenalkan varietas Lamuru dan Sukmaraga sebagai alternatif yang lebih adaptif terhadap kondisi kekeringan dibandingkan jagung hibrida. Penerapan inovasi tersebut memberikan hasil produksi yang lebih baik sekaligus meningkatkan kepercayaan petani dalam mengadopsi teknologi budidaya yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Berdasarkan temuan tersebut, penerapan demplot hortikultura pada kegiatan pemberdayaan kelompok tani di Desa Golo menjadi pendekatan yang relevan karena memberikan kesempatan kepada petani untuk belajar melalui praktik langsung, mengamati manfaat inovasi budidaya secara nyata, serta memperoleh pendampingan dalam setiap tahapan budidaya. Pendekatan ini diharapkan dapat mempercepat adopsi teknologi hortikultura, meningkatkan keterampilan petani, memperkuat kelembagaan kelompok tani, serta mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam menopang perekonomian masyarakat pedesaan, termasuk sebagai sumber utama mata

pencaharian dan penyedia pangan. Namun demikian, berbagai kelompok tani masih menghadapi sejumlah kendala yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan pendapatan usaha tani. Permasalahan tersebut antara lain keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan teknik budidaya hortikultura yang sesuai dengan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP), belum optimalnya pemanfaatan teknologi pertanian, serta terbatasnya akses terhadap informasi pasar dan inovasi budidaya. Kondisi tersebut juga dijumpai pada kelompok tani di Desa Golo yang memiliki potensi sumber daya alam dan lahan pertanian yang cukup besar untuk pengembangan komoditas hortikultura, namun belum dimanfaatkan secara optimal akibat masih rendahnya kapasitas petani dalam mengadopsi teknologi budidaya modern. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pemberdayaan kelompok tani dengan pendekatan demplot hortikultura sebagai media pembelajaran berbasis praktik. Melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung di lahan demplot, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan teknik budidaya hortikultura yang baik, mendorong penerapan praktik pertanian yang produktif dan berkelanjutan, serta memperluas pemanfaatan teknologi budidaya yang sesuai dengan kondisi lokal. Dengan meningkatnya kapasitas petani dalam mengelola usaha tani, diharapkan produktivitas dan kualitas hasil panen dapat meningkat, diversifikasi komoditas hortikultura dapat berkembang, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan kelompok tani di Desa Golo.

2. Metode

Pemberdayaan kelompok tani melalui demplot hortikultura dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan petani secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Pada tahap awal, tim pelaksana bersama kelompok tani melakukan identifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi, menentukan komoditas hortikultura yang akan dikembangkan, memilih lokasi demplot, serta menyusun jadwal kegiatan melalui musyawarah bersama. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan partisipasi petani terhadap keberlangsungan program. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan penyuluhan yang mencakup teknik budidaya hortikultura sesuai prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP), meliputi persiapan lahan, pemilihan benih unggul, teknik penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, serta

penanganan panen dan pascapanen. Materi disampaikan melalui ceramah, diskusi, demonstrasi lapangan, dan praktik langsung di lahan demplot sehingga peserta dapat menerapkan teknologi budidaya secara nyata. Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan pendampingan secara berkala untuk memantau perkembangan tanaman, memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi petani, serta memastikan penerapan teknik budidaya sesuai dengan materi yang telah diberikan. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, pencatatan perkembangan tanaman dan hasil panen, serta diskusi bersama anggota kelompok tani untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan program dan berbagai kendala yang masih dihadapi. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan program dan diseminasi hasil kepada masyarakat sehingga kegiatan pemberdayaan dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi kelompok tani di Desa Golo.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Sosialisasi Penguatan Kelompok Tani

Sosialisasi dan penguatan kelompok tani adalah langkah penting dalam keberhasilan program demplot hortikultura di Desa Golo. Pertemuan dengan petani setempat tidak hanya akan menjelaskan tujuan dan manfaat demplot, tetapi juga akan membangun rasa kepemilikan dan komitmen mereka terhadap program tersebut. Tim pelaksana memaparkan demplot hortikultura (komoditas dan proses), mendiskusikan potensi keuntungan bagi petani (peningkatan hasil panen, kualitas, dan pendapatan), mendorong pembentukan atau penguatan kelompok tani sebagai wadah diskusi dan pengambilan keputusan, serta memastikan partisipasi aktif anggota dalam pelatihan dan praktik demplot.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi penguatan kelompok tani

3.2 Pelatihan dan Pendampingan Petani

Kegiatan pelatihan dan pendampingan petani difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan teknik budidaya hortikultura yang baik sesuai dengan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP). Materi pelatihan diawali dengan pemilihan benih atau bibit unggul, meliputi pengenalan kriteria benih berkualitas seperti daya tumbuh tinggi, bebas dari hama dan penyakit, memiliki potensi hasil yang optimal, serta pemilihan varietas yang sesuai dengan kondisi iklim, karakteristik tanah, dan kebutuhan pasar. Selain itu, peserta juga diberikan informasi mengenai sumber benih bersertifikat yang terjamin mutu dan kualitasnya.

Selanjutnya, pelatihan mencakup teknik pengolahan lahan yang meliputi penggemburan tanah, pembuatan bedengan, serta pengaturan sistem drainase untuk menciptakan kondisi tumbuh yang optimal bagi tanaman. Materi berikutnya adalah pemupukan yang tepat, baik menggunakan pupuk organik maupun anorganik. Peserta diberikan pemahaman mengenai karakteristik masing-masing jenis pupuk, penentuan dosis dan waktu aplikasi yang sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman, serta pentingnya pemanfaatan pupuk organik untuk menjaga kesuburan tanah dan mendukung keberlanjutan sistem budidaya.

Pelatihan juga membahas penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sebagai strategi pengelolaan hama dan penyakit tanaman yang efektif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Petani dilatih untuk mengenali gejala serangan hama dan penyakit sejak dini, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta menentukan langkah pengendalian yang tepat dengan mengutamakan metode preventif dan pengendalian hayati sebelum penggunaan pestisida kimia. Selain itu, peserta memperoleh materi mengenai teknik panen dan penanganan pascapanen yang meliputi penentuan waktu panen berdasarkan tingkat kematangan komoditas, teknik pemanenan yang benar, serta penanganan hasil panen agar kualitas, kesegaran, dan nilai jual produk hortikultura tetap terjaga. Seluruh materi disampaikan melalui kombinasi ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi lapangan, dan praktik langsung sehingga peserta dapat memahami sekaligus menerapkan teknik budidaya yang telah dipelajari pada lahan demplot.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta menerapkan secara langsung prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) pada lahan demplot sebagai bentuk implementasi materi yang telah diberikan seperti diperlihatkan Gambar 2. Kegiatan praktik diawali dengan persiapan lahan melalui pengolahan tanah, pembuatan bedengan sesuai standar budidaya, serta penyiapan media tanam yang disesuaikan dengan karakteristik komoditas hortikultura yang

dibudidayakan. Selanjutnya, petani melakukan penanaman benih atau bibit unggul menggunakan teknik penanaman dan jarak tanam yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Selama masa budidaya, peserta menerapkan teknik pemupukan menggunakan pupuk organik maupun anorganik sesuai dosis, waktu aplikasi, dan kebutuhan tanaman berdasarkan fase pertumbuhannya. Selain itu, petani juga mempraktikkan penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dengan melakukan pengamatan rutin terhadap gejala serangan hama dan penyakit, mengidentifikasi penyebabnya, serta menerapkan tindakan pengendalian yang efektif dan ramah lingkungan. Kegiatan pemeliharaan tanaman dilakukan secara berkala melalui penyiraman, penyiangan gulma, penyulaman, penjarangan tanaman, dan pemantauan kondisi pertumbuhan untuk memastikan tanaman berkembang secara optimal. Tahap akhir kegiatan meliputi pelaksanaan panen pada tingkat kematangan yang sesuai serta penanganan pascapanen yang tepat guna mempertahankan mutu, kesegaran, dan nilai jual hasil hortikultura. Melalui praktik langsung di lahan demplot, peserta tidak hanya memperoleh pengalaman dalam menerapkan teknik budidaya yang baik, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri untuk mengadopsi teknologi tersebut pada lahan usaha tani masing-masing.

Pelatihan juga membahas penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sebagai strategi pengelolaan hama dan penyakit tanaman yang efektif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Petani dilatih untuk mengenali gejala serangan hama dan penyakit sejak dini, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta menentukan langkah pengendalian yang tepat dengan mengutamakan metode preventif dan pengendalian hayati sebelum penggunaan pestisida kimia. Selain itu, peserta memperoleh materi mengenai teknik panen dan penanganan pascapanen yang meliputi penentuan waktu panen berdasarkan tingkat kematangan komoditas, teknik pemanenan yang benar, serta penanganan hasil panen agar kualitas, kesegaran, dan nilai jual produk hortikultura tetap terjaga. Seluruh materi disampaikan melalui kombinasi ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi lapangan, dan praktik langsung sehingga peserta dapat memahami sekaligus menerapkan teknik budidaya yang telah dipelajari pada lahan demplot.



Gambar 2. Praktik langsung penerapan GAP di Demplot

Penyediaan sarana produksi merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan program demplot hortikultura dan pemberdayaan kelompok tani. Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, ketersediaan sarana produksi yang memadai menjadi faktor penentu dalam penerapan teknik budidaya yang telah dipelajari. Oleh karena itu, tim pelaksana menyediakan bantuan sarana produksi berupa benih atau bibit unggul, pupuk organik dan anorganik, serta sarana pendukung budidaya lainnya yang sesuai dengan kebutuhan demplot. Bantuan tersebut bertujuan untuk mengurangi kendala yang dihadapi petani, terutama keterbatasan modal dalam pengadaan input produksi pada tahap awal budidaya, sehingga peserta dapat menerapkan teknologi budidaya secara optimal.

Selain membantu meringankan beban biaya produksi, penyediaan sarana produksi juga bertujuan untuk menjamin penggunaan benih, pupuk, dan bahan pendukung lainnya yang memenuhi standar mutu sesuai prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP). Dengan demikian, penerapan teknik budidaya dapat berlangsung secara seragam dan menghasilkan pertumbuhan tanaman yang optimal. Selama proses pendampingan, petani juga diberikan edukasi mengenai pentingnya memilih sarana produksi yang berkualitas, cara memperoleh benih dan pupuk dari sumber yang terpercaya, serta strategi pemanfaatan sarana produksi secara efisien dan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, program tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk input produksi, tetapi juga membangun kemandirian petani dalam mengelola usaha tani secara berkelanjutan. Diharapkan, pengalaman yang diperoleh selama pelaksanaan demplot dapat direplikasi pada lahan usaha tani masing-masing sehingga mampu meningkatkan produktivitas, kualitas hasil panen, dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Gambar 3 memperlihatkan penyerahan sarana produksi kepada kelompok tani.



Gambar 3. Penyerahan sarana produksi kepada kelompok tani

3.3 Hasil dan Dampak

Pelaksanaan program pemberdayaan kelompok tani melalui demplot hortikultura memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas petani dalam menerapkan teknik budidaya yang sesuai dengan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP). Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pendampingan, petani menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam memilih benih atau bibit unggul, melakukan pengolahan lahan, menerapkan pemupukan yang tepat, serta mengendalikan hama dan penyakit menggunakan pendekatan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Selain itu, petani juga mulai menerapkan teknik budidaya yang lebih efisien pada lahan pertanian maupun pekarangan rumah sehingga pemanfaatan lahan menjadi lebih optimal. Penerapan teknik budidaya yang lebih baik memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pertumbuhan tanaman dan hasil panen, sekaligus mendorong diversifikasi komoditas hortikultura yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Program ini juga memperkuat kelembagaan kelompok tani melalui peningkatan partisipasi anggota dalam proses pembelajaran, diskusi, dan pengambilan keputusan secara bersama.

3.4 Hasil Evaluasi Pemberdayaan Kelompok Tani

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan kondisi kelompok tani sebelum dan sesudah pelaksanaan program pemberdayaan melalui observasi lapangan, diskusi, dan pendampingan secara berkala. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar petani masih menerapkan teknik budidaya secara konvensional dengan pengetahuan yang terbatas mengenai pemilihan benih unggul, pengolahan lahan, pemupukan berimbang, serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Penggunaan pupuk belum disesuaikan dengan kebutuhan tanaman, sementara pengendalian organisme pengganggu tanaman masih bersifat reaktif dan

bergantung pada pestisida kimia. Selain itu, pemanfaatan lahan belum optimal, diversifikasi komoditas masih rendah, dan fungsi kelompok tani sebagai wadah pembelajaran serta pengambilan keputusan belum berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya produktivitas dan kualitas hasil panen sehingga pendapatan petani belum optimal. Setelah pelaksanaan program, terlihat adanya perubahan positif pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan praktik budidaya petani. Melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung di lahan demplot, petani menjadi lebih memahami cara memilih benih atau bibit unggul sesuai kondisi agroekosistem dan kebutuhan pasar, melakukan pengolahan lahan dengan sistem bedengan dan drainase yang baik, serta menerapkan pemupukan sesuai dosis dan fase pertumbuhan tanaman. Kemampuan petani dalam mengidentifikasi serta mengendalikan hama dan penyakit menggunakan metode Pengendalian Hama Terpadu (PHT) juga mengalami peningkatan, demikian pula keterampilan dalam melakukan pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan penanganan pascapanen. Penerapan teknik budidaya yang lebih baik tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan produktivitas hasil hortikultura serta mendorong petani untuk mulai mengembangkan berbagai komoditas baru yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Di samping itu, pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan sempit menjadi lebih optimal melalui penerapan teknik budidaya yang sesuai, sedangkan kelompok tani menunjukkan peran yang semakin aktif sebagai media belajar bersama, berbagi pengalaman, dan memperkuat kerja sama antaranggota. Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan melalui demplot hortikultura mampu meningkatkan kapasitas petani dalam mengadopsi inovasi budidaya sekaligus memperkuat kelembagaan kelompok tani sebagai dasar pengembangan usaha pertanian yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Program pemberdayaan kelompok tani melalui penerapan demplot hortikultura di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai telah berhasil meningkatkan kapasitas petani dalam menerapkan teknik budidaya hortikultura yang sesuai dengan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP). Melalui rangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, praktik langsung di lahan demplot, serta penyediaan sarana produksi, petani memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam pemilihan benih unggul, pengolahan lahan, pemupukan berimbang, penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT), serta teknik panen dan pascapanen. Peningkatan kapasitas tersebut mendorong petani untuk mengadopsi praktik

budidaya yang lebih efektif dan efisien sehingga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, kualitas hasil panen, serta diversifikasi komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Selain memberikan dampak pada aspek teknis budidaya, program ini juga berhasil memperkuat kelembagaan kelompok tani melalui meningkatnya partisipasi anggota dalam kegiatan pelatihan, diskusi, dan pengambilan keputusan secara bersama. Kelompok tani semakin berfungsi sebagai wadah pembelajaran, berbagi pengalaman, dan penyelesaian permasalahan budidaya secara kolektif sehingga mampu mendukung keberlanjutan usaha tani. Pemanfaatan lahan pertanian maupun pekarangan secara lebih optimal juga menjadi salah satu hasil positif dari kegiatan ini, yang membuka peluang peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan melalui demplot hortikultura menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang dipadukan dengan pelatihan, pendampingan, dan praktik lapangan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi petani serta mendorong penerapan inovasi teknologi pertanian. Agar manfaat program dapat berkelanjutan, diperlukan pendampingan secara berkala, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta dukungan dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam penyediaan sarana produksi, akses terhadap teknologi, dan perluasan jaringan pemasaran hasil hortikultura. Dengan demikian, kelompok tani diharapkan mampu mengembangkan usaha tani yang lebih produktif, berdaya saing, dan berkelanjutan sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Golo.

Daftar Referensi

- Alawiyah, F. M., & Cahyono, E. D. (2018). Persepsi Petani Terhadap Introduksi Inovasi Agens Hayati Melalui Kombinasi Media Demplot dan FFD. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 19-28. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.3>
- Andiani, R., Harsoyo, H. & Subejo, S. (2018). Motivasi Warga Dalam Pelaksanaan Program Demplot Urban Farming di Kawasan Kampung Marunda Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *AGRITECH*, 20(2), 49-60. <https://doi.org/10.30595/agritech.v20i2.3988>
- Astiti, I.A.P., Winarno, J., & Rusdiyana, E. (2021). Empowering Farmer Group to Increase Food Security (Case Study of Tandur Tukul Urban Farming Farmer Group in Joyosuran-Pasar Kliwon, Surakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 11–22. <https://doi.org/10.20956/jsep.v17i3.18108>

- Gunawan, B., Sudarmaji, A., Nugraha, F., Arini, N., & Mulyani, S. (2023). Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Budidaya Tanaman Hortikultura Lahan Pasir Pantai di Desa Karanggondang Kabupaten Jepara. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(3), 631–635. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i3.16562>
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Kudsiyah, H., Rahim, S.W., Rifa'i, M.A., & Arwan, A. (2018). Demplot Pengembangan Budidaya Kepiting Cangkang Lunak di Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loi, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 151–164. <https://doi.org/10.20956/pa.v2i2.5194>
- Mutmainna, I., Hakim, L., & Saleh, D. (2016). Pemberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 268–283. <https://doi.org/10.26618/kjap.v2i3.883>
- Novitasari, A.D. (2021). Pengaruh Pemberdayaan Perempuan terhadap Ketahanan Perekonomian Keluarga. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 139–144. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.33>
- Padmaningrum, D., Suminah, S., Utami, B.W., Ihsaniyati, H., & Widiyanti, E. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Budidaya Cabai sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Kering di Kabupaten Sukoharjo. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(1), 158–167. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i1.7001>
- Sudika, I.W., Sutresna, I.W., Anugrawati, D.R., Aryana, I.G.P.M., & Kusnarta, I.G.M. (2023). Demplot Paket Teknologi Budidaya Jagung Lahan Kering di Dusun Jugil, Lombok Utara. *Jurnal PEPADU*, 4(1), 21–28.